

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Hasil dan Analisis

Berdasarkan hasil dari data penelitian dengan menggunakan literature review yang diteliti sebelumnya yang terdiri dari 4 jurnal internasional dan 6 jurnal nasional yang berhubungan dengan jurnal penelitian yaitu “ hubungan kejadian ketuban pecah dini dengan asfiksia “ maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4. Analisis Jurnal

No	Nama Penulis/Tahun	Judul	Objektif	Sampel	Design	Kata Kunci	Hasil Penelitian
1	Vevi Gusnidarsih & Liya Lugita Sari /2019	Hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum rumah sakit umum daerah (RSUD)	Untuk mengetahui hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum di rumah sakit	289 responden	Penelitian analitik dengan menggunakan rancangan cross sectional	Ketuban pecah dini, asfiksia	Dari hasil pengkajian Diperoleh bahwa yang melahirkan dengan KPD bayinya mengalami asfiksia sedangkan 30 orang (13,5%) ibu melahirkan dengan KPD bayinya mengalami asfiksia. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p=0,000$ , bahwa dapat disimpulkan ada hubungan antara ketuban pecah dini (KPD) dengan kejadian asfiksia neonatorum .dari hasil analisis diperoleh juga nilai $OR=6,055$ , artinya ibu yang mengalami KPD mempunyai peluang untuk melahirkan bayi asfiksia sebesar 6 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami KPD.

		hasanuddin damrah manna	umum daerah(RS UD) hasanudiin damrah manna				
2	I Gde ketut fendy indrapermana, vidya saraswati putri duarsa, Iswara somadina dursa/ 2021	Hubungan durasi ketuban pecah dini dengan asfiksia neonatorum di RSUD negara tahun 2020	Untuk mengetahui hubungan durasi ketuban pecah dini dengan asfiksia neonatorum di RSUD negara tahun 2020	220 responden	Penelitian observasional analitik dengan pendekatan potong lintang cross sectional	Asfiksia neonatorum, ketuban pecah dini	Dari penelitian ini memiliki durasi KPD selama 6-12 jam. KPD merupakan salah satu faktor resiko kejadian asfiksia neonatorum. Kebanyakan pasien dengan asfiksia neonatorum melakukan persalinan dengan tindakan(64,1%), sama halnya dengan mayoritas kelompok yang tidak mengalami asfiksia neonatorum(63,5%). Tidak ada perbedaan bermakna kejadian asfiksia neonatorum berdasarkan usia ibu ( $p=0,519$ ), paritas ( $p=0,171$ ) dan cara persalinan dipenelitian di Yogyakarta lagi menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kejadian KPD dan asfiksia neonatorum.
3	wira meiri zaokti satria	hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum	untuk mengetahui hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian	136 responden	penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan	ketuban pecah dini dan asfiksia neonatorum	Dari hasil penelitian dapat diketahui dari 33 persalinan dengan ketuban pecah dini, ternyata 22 bayi (66,7%) asfiksia neonatorum diantaranya disebabkan oleh ketuban pecah dini sedangkan yang tidak asfiksia neonatorum terdapat 11 bayi (33,3%) dari ketuban pecah dini. Hasil uji statistik ketuban pecah dini dengan asfiksia neonatorum di RSUD Dr. Adnaan WD payaktubuh tahun 2016 di dapatkan hasil $\chi^2$ hitung = 4,84 > $\chi^2$ table 3,841, ini berarti bahwa terdapat hubungan antara ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia neonatorum, nilai Ods

		m.	asfiksia		rancangan penelitian cross sectional		Ratio diperoleh 2,48
4	Fauzia, sri Wahyu ni/2017	Faktor persalinan dan kejadian asfiksia di RSUD kota bogor	Untuk mengetahui faktor persalinan dan kejadian asfiksia di RSUD kota bogor	100 responden	Penelitian adalah sequential explanatory mixed methode	Asfiksia, faktor persalinan	Dari hasil penelitian dapat diketahui sebanyak 37 orang yang bersalin dan mengalami KPD melahirkan bayi sebagian besar tidak mengalami asfiksia neonatorum yaitu sebanyak 22 bayi (59,5%) dan dari 63 orang yang bersalin dan tidak mengalami KPD melahirkan bayi sebagian besar tidak mengalami asfiksia neonatorum yaitu sebanyak 39 bayi ( 62%). Dilihat dari hasil $p=0,809$ lebih besar dari 0,05 yaitu tidak bermakna atau tidak ada hubungan antara persalinan KPD dengan kejadian asfiksia. Dari 4 orang yang bersalin dan mengalami asfiksia neonatorum yaitu sebanyak 4 bayi (100%) dan dari 96 orang yang bersalin dan tidak mengalami sungang melahirkan bayi yang sebagian besar tidak mengalami asfiksia neonatorum yaitu sebanyak 57 bayi (59,4%).hubungan anantara persalinan sungsang dengan kejadian asfiksia dilihat dari hasil $p=0,103$ lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak bermakna atau tidak ada hubungan anantara persalinan sungsang dengan kejadian asfiksia.
5	Ayush shrivastava, jayant vagha, rajendra borkar/ 2018	Sel darah merah berinti dalam darah tali pusat sebagai penanda dalam kasus	Untuk mengetahui sel darah berinti dalam darah tali pusat sebagai penanda dalam	6,3 juta orang	Menggunakan deskriptif dan statistik inferensial menggunakan uji chisquare dan student's	Asfiksia, ensefalopati hipoksia iskemik, neonatus, sel darah merah berinti	Dari hasil penelitian Usia rata-rata ibu adalah 24,36 tahun dalam kasus dan 24,65 tahun dalam kontrol, yang berkisar dari 20 tahun hingga 29 tahun. Sebagian besar bayi baru lahir dengan PA lahir dari ibu-ibu dari kelas menengah kebawah dalam kelas bawah (kelas 3+ kelas 4). 50% neonatus lahir dari primipara. bayi Ibu dan bayi asfiksia paling sering terjadi pada bayi lahir dari ibu primipara. Jika di lihat pada tabel perbandingan kombinasi indikator yang memprediksi asfiksia lahir dengan nilai $p=0,0001,S$ .

		asfiksia janin	kasus asfiksia janin				
6	Sarvitha MR,Ra jpraka sh/2016	Efek menguntun gkan dari magnesium sulfat intravena pada neonatus cukup bulan dengan asfiksia perinatal	Untuk mengetahui efek menguntun gkan dari megnesium sulfat intravena pada neonatus cukup bulan dengan asfiksia perinatal	120 sampel	Penelitian ini merupakan penelitian komparatif	Magnesium sulfat, asfiksia perinatal, ke lainan neurologis	Dari hasil penelitian dapat diketahui Sebanyak 142 neonatus diskriming dimana 22 neonatus dikeluarkan (14 neonatus memiliki pengecualian) kriteria, 5 orang tua menolak untuk berpartisipasi dan 3 neonatus dipulangkan tanpa saran medis sebelumnya menyelesaikan intervensi). Akhirnya 60 neonatus adalah secara acak ditugaskan untuk kelompok studi dan 60 neonatus untuk kelompok perbandingan. Data dasar kelompok sebelumnya intervensi ditunjukkan pada tabel 1. Laki-laki ke perempuan rasio adalah 1:1,5 dan 2.15:1 untuk kelompok belajar dan kelompok perbandingan masing-masing (p=0,341). Di antara studi kelompok usia rata-rata ibu adalah 21,9 tahun dan 73,3% adalah primipara dan sisanya multipara. Di antara kelompok perbandingan, usia rata-rata ibu adalah 21,5 tahun dengan 76,7% primipara dan sisanya multipara. Menunjukkan korelasi yang signifikan dengan berat plasenta (p,0,05), berat lahir (p<0,01) skor Apgar (p<0,001) dan kelahiran asfiksia pada ibu dengan Hb<90 g/l, 44,4% bayi mengalami lahir asfiksia.
7	Nishant yadav, sachin damke /2017	Studi faktor resiko pada anak dengan asfiksia lahir	Untuk menegetahui studi faktor risiko pada anak dengan asfiksia lahir	136 sampel	Penelitian ini menggunakan penelitian observasional prospektif dibandingkan	Asfiksia lahir, PIH, KPD, IUGR	Dari hasil penelitian ini dari 80 neonatus yang terdaftar 41 ( 51,25%) dimiliki oleh ibu primigravida sementara istirahat 39 (48,75%) adalah multigravida ini sesuai dengan studi oleh padayachee dkk, aslam dkk dan lee dkk AL. Penelitian mereka bahwa sebgaiian besar neonatus (91,25%) memiliki ibu dengan anemia (dengan 31,3% anemia berat). dalam penelitian mereka bahwa 52,2% ibu dari bayi baru lahir dengan asfiksia lahir mengalami anemia sementara mohon et al 14,2013 menemukan 23,33% ibu menjadi sangat anemia dalam penelitian

					menggunakan uji chi square dan regresi logistik		mereka.
8	Andini kartikasari, yudhianingsih, B Trianggung ruddy/2018	Tingkat asfiksia neonatorum berdasarkan lamanya ketuban pecah dini pada persalinan aterm	Untuk mengetahui tingkat asfiksia neonatorum berdasarkan lamanya ketuban pecah dini pada persalinan	80 sampel	Penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional	Aterm, neonatal asphyxia, PROM	Dari hasil penelitian Berdasarkan hasil ujian hubungan sperman's rho didapatkan nilai signifikansi dan juga nilai koefisien korelasi. Nilai signifikansi penelitian ini sebesar $p=0,029$ atau lebih kecil dari $0,050$ yang menunjukkan ada hubungan berpengaruh antara lamanya ketuban pecah dini dengan tahap asfiksia neonatorum
9	Restu duwilestari, nuritanilasari bunga kharisma arifiana putri/2019	Analisis faktor penyebab kejadian asfiksia pada bayi baru lahir	Untuk mengetahui analisis faktor penyebab kejadian asfiksia pada bayi baru lahir	439 responden	Penelitian ini menggunakan secara cross sectional	Asphyxia newborn baby, causes	Dari hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa dari faktor penyakit ibu yaitu pre eklampsia/eklamsia sebagian besar sebanyak 18 atau 62,0% bayi yang dilahirkan tidak mengalami asfiksia. Rasio kejadian asfiksia pada ibu tidak dengan pre eklamsia/eklamsia adalah 97,6%. Sedangkan proporsi kejadian asfiksia pada ibu dengan pre eklamsia/eklamsia adalah 37,9%. $P=0,204$ berarti tidak ada beda proporsi yang signifikansi dan tidak ada hubungan antara pre eklamsia/eklamsia dengan kejadian asfiksia, proporsi kejadian asfiksia pada ibu dengan plasenta previa adalah 60%. $P=0,566$ berarti tidak ada hubungan antara plasenta previa dengan kejadian asfiksia

10	Regina paraggian lumbatoruan, afifa ramadant, hertanti indah lestari	Hubungan derajat asfiksia dengan kejadian hipoglikemia pada neonatus di RSUP DR. Mohammad Hoesin Palembang	Untuk mengetahui hubungan derajat asfiksia dengan kejadian hipoglikemia pada neonatus di RSUP DR. Mohammad Hoesin Palembang	1000 sampel	Penelitian menggunakan cross sectional	Nilai appar ,hipoglikemia,neonatus, Palembang	<p>Dari hasil penelitian ini prematuritas dikelompokkan menjadi neonatus yang tidak prematur dan neonatus yang prematur. Neonatus prematur adalah neonatus dengan riwayat usia kehamilan preterm, kurang dari 37 minggu dan neonatus tidak prematur adalah neonatus dengan riwayat usia kehamilan aterm, 37-42 minggu (saifudin,2002). Dari 60 neonatus yang hipoglikemia. Selain itu dari 46 neonatus tidak prematur terdapat 9(19,6%) neonatus yang hipoglikemia dan 37 (80,4%) neonatus yang tidak hipoglikemia. studi bivariat antara prematuritas dan kadar gula darah sewaktu dilakukan menggunakan uji Chi-square dan didapatkan hasil <math>p\text{ value}=0,004</math> (<math>p &lt; \alpha = 0,05</math>) yang secara statistik memiliki arti bahwa terdapat hubungan sangat bermakna (jika <math>\alpha &lt; 0,01</math>) antara prematuritas dan kadar gula darah sewaktu pada neonatus.</p>
----	--	--	---	-------------	--	---	--

## **B. Pembahasan**

Hasil review yang dilakukan penelitian dari hasil 6 jurnal nasional dan 4 jurnal internasional yang berkaitan dengan pengetahuan kejadian ketuban pecah dini dengan asfiksia. Setelah dianalisis didapatkan kesimpulan dari jurnal nasional dan internasional adalah sebagai berikut ada pembahasan ini juga menjelaskan data yang didapatkan sesuai dengan kondisi dalam partisipasi tanpa penambahan data lain. Pada pembahasan berisi tentang :

Hasil penelitian gusnidarsih(2019) menurut laporan seksi dinas kesehatan tercatat bayi lahir mati 30 orang laki-laki dan 16 orang perempuan dari 2.981 kelahiran hidup. Dari hasil tersebut diatas dapat diketahui angka kematian bayi (AKB) kabupaten bengkulu selatan unutup tahun 2017 sebesar 11,07 per 1000 kelahiran hidup. rumah sakit umum daerah Hasanuddin Damrah Manna tahun 2017, jumlah persalinan dengan KPD adalah 66 orang (22,83%) dari ibu bersalin dan jumlah bayi baru lahir dengan asfiksia neonatorum sebanyak 62 orang (21,15%) dari 289 bayi baru lahir dan yang meninggal karena asfiksia neonatorum sebanyak 8 orang bayi baru lahir.

Menurut dari penelitian Lubis (2016) kejadian asfiksia neonatorum sedang menjadi masalah serius di indonesia. Salah satu penyebab tingginya kematian bayi di indonesia adalah asfiksia neonatorum yaitu sebesar 3,36%. Angka kematian karena asfiksia di rumah sakit pusat rujukan provinsi di indonesia sebesar 41,94%. Di indonesia angka

kejadian asfiksia kurang lebih 40 per 1000 kelahiran hidup, secara keseluruhan 110,000 neonatus meninggal setiap tahun karena asfiksia. Di daerah pedesaan Indonesia angka kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 31-56,5%. Dan asfiksia menjadi penyebab 19% dari 5 juta kematian bayi baru lahir setiap tahun.

Menurut penelitian Fauzia(2017) di kota Bogor, tingginya angka persalinan oleh tenaga kesehatan rata-rata 10% dari jumlah seluruh persalinan. Rendahnya cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan berdampak pada tingginya kejadian komplikasi pada ibu dan bayi yaitu 3% kejadian komplikasi pada ibu dan bayi dan 10% kejadian komplikasi pada ibu. Pada tahun 2015 ditemukan angka kematian neonatus sebanyak 51 orang, terdiri dari pasien BBLR 18 orang, Asfiksia 19 orang, sepsis 2 orang, kejadian kematian neonatus ini sangat berkaitan dengan kualitas pelayanan kesehatan.

Menurut penelitian Shrivastava (2018) pada neonatus yang membutuhkan resusitasi, dari 80 bayi kasus 44(55%) dan 36(45%) adalah laki-laki dan perempuan masing-masing rasio pria dan wanita adalah 1,22:1 dengan 1 dominal laki-laki marginal. Rata-rata berat lahir ditemukan adalah 2,21 kg dalam kasus dan 2,53 kg dalam kontrol. Artinya berat badan lahir bayi yang meninggal adalah 195 kg sedangkan yang dipulangkan adalah 2,37 kg perbedaan ini signifikan secara statistik. Berat lahir ditemukan lebih rendah pada bayi dengan derajat HIE yang lebih parah. Bayi mengalami asfiksia cukup bulan, 52,25% mengalami



asfiksia malpresentasi (5%). Bayi yang lahir dari operasi caesar dan 91,25% dari bayi sesak napas yang lahir dari persalinan vertex dengan rasio LSCS: NVD menjadi 1.1;1 PA lebih umum di bati cukup umur.

Mempertimbangkan bahwa kematian neonatus menyebabkan hampir 40% kematian anak dibawah 5 tahun, jelas terlihat bahwa tujuan pembangunan milenium 4 sepertiga penurunan angka kematian balita pada tahun 2015 dari baselin pada tahun 1990. Hanya dapat dipenuhi oleh secara mengurangikematian neonatus. Asfiksia perinatal adalah penyebab kematian balita terbesar (8,5%) setelah peneumonia,diare,infeksi neonatus dan komplikasi kelahiran prematur.

Menurut Saifuddin dkk, (2014) Asfiksia neonatorum adalah keadaan bayi baru lahir tidak segera bernafas secara spontan dan teratur setelah dilahirkan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian asfiksia adalah robeknya selaput ketuban pada saat sebelum persalinan dimulai yang disebut dengan ketuban pecah dini (KPD). Komplikasi yang paling sering terjadi pada KPD sebelum usia 37 minggu adalah asfiksia pada bayi baru lahir (BBL). Ketuban pecah dini mempengaruhi asfiksia karena terjadinya oligohidramnion yang menekan tali pusat sehingga tali pusat mengalami penyempitan dan aliran darah yang membawah oksigen ibu ke bayi terhambat sehingga menimbulkan asfiksia neonatorum atau hipoksia pada janin.

Menurut indrapermana ( 2021) Asfiksia merupakan suatu kegawat darurat bayi baru lahir yang apabila berlangsung terus menerus akan

menyebabkan disfungsi beberapa sistem organ dan berkontribusi besar terhadap morbiditas dan mortalitas neonatus. Penelitian menunjukkan peningkatan kasus asfiksia perinatal seiring dengan peningkatan durasi KPD. KPD yang berkepanjangan selama 18 jam atau lebih ditemukan sebagai salah satu faktor risiko paling sering pada asfiksia perinatal. Bayi yang lahir dari ibu dengan KPD memiliki risiko asfiksia neonatorum hampir empat kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu tanpa KPD.

Pandangan atau pendapat terhadap kejadian ketuban pecah dini dengan asfiksia yang dimana keadaan asfiksia dapat menyebabkan ketidakseimbangan suhu tubuh dan terjadi hipotermia. Hipotermia dapat menyebabkan terjadinya metabolik anaerobik, meningkatkan kebutuhan oksigen dan mengakibatkan hipoksemia. Jika hal ini terjadi maka tubuh dengan cepat menggunakan energi agar hangat sehingga pada saat kedinginan, bayi memerlukan lebih banyak oksigen. Asfiksia neonatorum adalah suatu kondisi bayi tidak bisa bernapas secara spontan dan teratur setelah dilahirkan. Penyebabnya dari hal ini adalah terjadinya hipoksia pada janin didalam uterus. Hipoksia ini berhubungan dengan faktor yang timbul saat persalinan, atau segera setelah bayi lahir (Iestari 2019).

Terjadinya asfiksia banyak faktor yaitu : faktor ibu, faktor janin, yaitu prematur, persalinan sulit, kelainan kongenital, dan air ketuban bercampur dengan mekonium. didapatkan hasil bahwa menurut bayi lahir mati 30 orang laki-laki dan 16 orang perempuan dari 2.981 kelahiran hidup. Dari

hasil tersebut diatas dapat diketahui angka kematian bayi (AKB) kabupaten Bengkulu selatan untuk tahun 2017 sebesar 11,07 per 1000 kelahiran hidup. rumah sakit umum daerah Hasanuddin Damrah Manna tahun 2017, jumlah persalinan dengan KPD adalah 66 orang (22,83%) dari ibu bersalin dan jumlah bayi baru lahir dengan asfiksia neonatorum sebanyak 62 orang (21,15%) dari 289 bayi baru lahir dan yang meninggal karena asfiksia neonatorum sebanyak 8 orang bayi baru lahir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir setiap mayoritas menurut sari berdasarkan hasil uji korelasi spearman's rho didapatkan nilai signifikansi dan juga nilai signifikansi penelitian ini sebesar  $p = 0,029$  atau lebih kecil dari 0,050 yang menunjukkan ada hubungan bermakna antara lamanya ketuban pecah dini dengan tingkat asfiksia neonatorum.

Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) pada penelitian ini adalah 0,244 yang berarti terdapat hubungan negatif. Hubungan negatif menunjukkan hubungan terbalik antara variabel bebas dan variabel terikat.